

PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM FILM *RARA MENDUT*: ANALISIS HEGEMONI DAN INTERSEKSIONALITAS SERTA IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN DRAMA

Sri Lestari

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

srilestari@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perlawanan perempuan pada masa Kerajaan Mataram di Indonesia dalam Film *Rara Mendut* dengan fokus utama pada peran perempuan dalam bidang ekonomi dan politik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hegemoni Antonio Gramsci dan interseksionalitas Kimberle Crenshaw. Penelitian ini menunjukkan bahwa perlawanan perempuan di kerajaan dilakukan dengan halus tanpa syarat yang mengikutinya, mempengaruhi keputusan raja dalam politik dan ekonomi. Perlawanan juga diwarnai dengan berbagai identitas yang melekat pada diri perempuan secara bersamaan. Hasil penelitian menyoroti pola baru terkait perlawanan terhadap budaya patriarki, yang masih relevan dengan konteks zaman sekarang. Pertama, hegemoni memunculkan kesadaran perempuan terhadap posisinya melalui perspektif interseksionalitas. Kedua, kesadaran ini membangun perlawanan perempuan. Ketiga, tindakan perlawanan perempuan menghasilkan pola baru dalam peran mereka di bidang politik dan ekonomi. Kontribusi utama artikel ini adalah menemukan pola baru untuk memahami peran dan fungsi perempuan di bidang politik dan ekonomi dalam konteks Kerajaan Mataram. Artikel ini mengungkapkan simbol dan strategi yang digunakan perempuan untuk mendekati raja, sementara kontra-hegemoni mereka, meskipun dibatasi oleh norma ketimuran, mampu mengubah keadaan. Temuan penelitian ini berpotensi digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran fiksi, khususnya karya yang berlatar sejarah. Metode yang disarankan adalah *Project-Based Learning* dan diskusi analitis berbasis teks dan media. Peserta didik dapat diarahkan untuk menonton film *Rara Mendut* secara kritis, mengidentifikasi simbol dan strategi perlawanan tokoh perempuan, mengaitkan temuan tersebut dengan teori hegemoni dan interseksionalitas, serta membandingkan representasi perempuan di film dengan realitas sejarah dan isu sosial masa kini. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran fiksi tidak hanya mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis terhadap relasi gender, kekuasaan, dan budaya patriarki.

Kata kunci: Perlawanan, Perempuan, Film *Rara Mendut*, Kerajaan Mataram, Interseksionalitas, Pembelajaran Drama

PENDAHULUAN

Perempuan sering tampil di film sejarah, tetapi peran mereka kerap dibatasi oleh norma patriarki yang menempatkannya pada posisi subordinat. Kondisi ini menimbulkan masalah karena stereotipe gender tetap dipertahankan dan pemahaman masyarakat tentang peran perempuan menjadi sempit. Penelitian tentang perlawanan perempuan penting dilakukan untuk menyoroti tindakan resistensi yang sering tersembunyi, sekaligus menunjukkan bahwa media dapat menjadi sarana pembelajaran kritis yang sensitif gender. Film *Rara Mendut* menghadirkan tokoh perempuan yang berani menentang hegemoni budaya, membuka ruang untuk analisis perlawanan dan negosiasi identitas, yang relevan dengan studi media feminis dan interseksionalitas.

Representasi perempuan dalam film sering kali dikonstruksi melalui lensa patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, tetapi sekaligus membuka ruang bagi perlawanan dan negosiasi identitas (Crenshaw, 1991; Hooks, 1992). Film *Rara Mendut* menghadirkan figur perempuan yang tidak hanya menjadi objek hegemoni budaya, tetapi juga subjek yang berani melawan struktur kuasa, sejalan dengan temuan Feminist Media Studies (2019) dan Signs Journal (2020) mengenai resistensi perempuan dalam media. Analisis interseksionalitas menjadi penting karena penindasan yang dialami perempuan kerap berlapis, terkait gender, kelas, dan budaya (Crenshaw, 1991; Bossio & Diez, 2021). Sementara itu, studi Xu et al. (2018) dan Madaan et al. (2017) menunjukkan bahwa stereotipe gender dalam film dan buku membentuk imajinasi sosial tentang peran perempuan, yang masih relevan dengan cara *Rara Mendut* digambarkan. Penelitian Man et al. (2022) tentang kesenjangan gender dalam industri film memperkuat argumen bahwa representasi perempuan jarang lepas dari bias struktural. Di sisi lain, Coates, P. (2018) dan Tice, K. W. (2021) menekankan perlunya membaca karya seni sebagai arena performativitas gender dan perjuangan politik, yang memberi justifikasi teoretis untuk mengkaji *Rara Mendut* sebagai teks budaya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perlawanan perempuan dalam *Rara Mendut* melalui perspektif hegemoni dan interseksionalitas, sekaligus menelaah implikasinya bagi pembelajaran fiksi agar lebih kritis, kontekstual, dan responsif gender.

Representasi perempuan dalam film kerap menegaskan dominasi patriarki namun sekaligus membuka ruang bagi resistensi, sebagaimana ditunjukkan Crenshaw (1991) tentang interseksionalitas dan Hooks (1992) melalui "*oppositional gaze*" yang menantang hegemoni visual; hal ini juga diperkuat Jacobs (2016) yang menyoroti potensi media kritis dalam perkembangan identitas perempuan. Studi Xu et al. (2018) dan Garg et al. (2018) menunjukkan bahwa stereotipe gender telah tertanam dalam narasi film dan literatur, sementara Charlesworth et al. (2021) menemukan konsistensi bias gender dalam bahasa alami. Man et al. (2022) memetakan kesenjangan representasi perempuan dalam industri film global selama seratus tahun terakhir, sedangkan Zhao et al. (2019) menegaskan adanya bias gender dalam sistem representasi bahasa digital yang membentuk interpretasi media. Di sisi lain, penggunaan film sejarah lokal sebagai bahan ajar dapat dikaitkan dengan tren internasional *World Literature* dan *Comparative Cultural Studies*, penelitian Damrosch (2003), Walkowitz (2015), dan Tötösy de Zepetnek (2011) menekankan integrasi lintas budaya yang membuka kesadaran global namun tetap berakar pada konteks lokal. Oleh karena itu, kajian terhadap film *Rara Mendut* menjadi signifikan, tidak hanya untuk menganalisis perlawanan perempuan melalui perspektif hegemoni dan interseksionalitas, tetapi juga untuk merumuskan implikasinya bagi pembelajaran fiksi yang lebih kritis, inklusif, dan relevan dengan isu kontemporer.

Model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan diskusi kritis telah diadopsi di banyak negara sebagai praktik efektif dalam mengembangkan pemahaman sejarah, keterampilan berpikir historis, dan kesadaran kritis terhadap isu gender, kekuasaan, dan budaya; misalnya, dalam konteks Brunei, PjBL diterapkan pada pelajaran sejarah untuk mengembangkan pemikir independen meski hasil awal menunjukkan kebutuhan akan paparan berulang (Lim et al., 2023) [EduLearn](#); studi lain mengindikasikan bahwa PjBL dalam sejarah—seperti pada PjBL berbasis film—mampu meningkatkan literasi historis siswa melalui narasi kontekstual dan keterlibatan aktif (Purwoto & Kurniawan, 2025). Di Norwegia, guru sejarah tingkat menengah menggunakan film untuk merangsang berpikir kritis historis, meskipun seringkali belum secara eksplisit terhubung dengan kompetensi kurikulum meski dianggap penting (Wagner, 2019). Dalam ranah akademik, film sejarah membahas penggunaan film

sebagai media interdisipliner untuk memahami identitas gender dan budaya dalam pendidikan sejarah untuk mengeksplorasi peran media edukasi—termasuk film—dalam membentuk ingatan kolektif dan identitas gender (JEMMS, 2022). Selain itu, pendekatan pengajaran sejarah melalui film telah terbukti meningkatkan kesadaran historis dan memungkinkan penanganan isu-isu sensitif secara reflektif (Stoddard & Marcus, 2010; Thorp, 2014). Kajian teoretik lebih luas menekankan film edukasional sebagai arena praktik (*educational film practices*) yang dinamis dan terletak dalam konteks institusional serta praktik pedagogis yang berkembang di berbagai negara (Gbambu, A. R., Dramani, J. S., & Adekunle, M. O. (2023). Dari perspektif pedagogi kritis dan emansipatoris (*feminist pedagogy*), penggunaan film sejarah lokal juga memberikan ruang bagi struktur pembelajaran kolaboratif yang mendekonstruksi kekuasaan dan memperluas partisipasi (Feminist Pedagogy Framework, 2025). Dengan demikian, penelitian terhadap *Rara Mendut* bukan hanya penting untuk konteks nasional, tetapi juga menyajikan model pedagogis internasional dalam penggunaan fiksi film lokal untuk membangkitkan kesadaran kritis terhadap gender, kekuasaan, dan budaya, menambahkan kontribusi yang relevan untuk studi perbandingan dan pengembangan kurikulum progresif.

KAJIAN TEORI

Konsep hegemoni yang diperkenalkan Gramsci dipahami sebagai “kepemimpinan moral dan intelektual yang tidak hanya menundukkan, tetapi juga memperoleh persetujuan dari masyarakat” (Femia, 1975:24). Hegemoni bekerja melalui konstruksi pandangan patriarkal yang menaturalkan subordinasi perempuan dalam film. Mulvey (1975:11) menegaskan bahwa “*pleasure in looking has been split between active/male and passive/female*,” yang menjelaskan dominasi *male gaze* di layar. Namun, Butler (1988:526) mengingatkan bahwa “*gender is in no way a stable identity... but an identity tenuously constituted in time*,” sehingga membuka kemungkinan resistensi melalui performativitas. Dengan demikian, tokoh Rara Mendut dapat dibaca bukan sekadar korban feodalisme, melainkan subjek yang memproduksi ruang perlawanan melalui tindakan dan pilihan tubuhnya.

Crenshaw (1989:149) menyatakan bahwa “*because the intersectional experience is greater than the sum of racism and sexism, any analysis that does not take intersectionality into account cannot sufficiently address the particular manner in which*

Black women are subordinated." Prinsip ini relevan untuk membaca posisi Rara Mendut yang terjepit oleh gender, kelas, dan status politik. Spivak (1988:287) menambahkan, "*the subaltern cannot speak*," yang memperingatkan kita tentang keterbatasan representasi suara perempuan kelas bawah dalam struktur hegemonik. Sementara Mohanty (1988:65) mengkritik kecenderungan wacana feminis Barat yang "*tends to colonize the material and historical heterogeneities of the lives of women in the Third World*." Melalui kacamata ini, resistensi Rara Mendut perlu dipahami dalam konteks historis-feodal Jawa, bukan sekadar simbol universal.

Kajian sastra menunjukkan bahwa "tokoh Rara Mendut menolak dominasi laki-laki melalui penolakan kawin paksa, meskipun hal itu membawa konsekuensi penderitaan" (Septiana, 2019:88). Dwitaningsih dkk. (2024:6) menemukan adanya "strategi resistensi perempuan yang diwujudkan dalam bentuk penolakan, perlawanan verbal, dan daya tawar ekonomi." Indra dkk. (2021:121) menegaskan bahwa "dekonstruksi kuasa patriarki dalam novel *Rara Mendut* justru menghadirkan perempuan sebagai pusat moral." Sementara itu, dalam kajian film kontemporer, Yuliantini (2021:101) menilai bahwa "representasi perempuan di layar perak Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh struktur patriarki yang timpang," sejalan dengan penelitian Wibowo (2019:57) tentang *Siti* dan Fitriani dkk. (2022:45) tentang *Penyalin Cahaya* yang menunjukkan perlawanan simbolis terhadap kontrol sosial.

Analisis film *Rara Mendut* dapat memadukan tiga lensa utama. Pertama, hegemoni Gramsci yang menegaskan bahwa kekuasaan "bekerja tidak hanya melalui paksaan, tetapi juga melalui konsensus" (Femia, 1975:23). Kedua, interseksionalitas Crenshaw yang mengungkapkan bahwa pengalaman perempuan "*cannot be understood within the traditional boundaries of race or gender discrimination*" (Crenshaw, 1991:1244). Ketiga, teori film feminis, di mana hooks (Jacobs, 2016:236) menggarisbawahi pentingnya *oppositional gaze* sebagai cara perempuan kulit hitam menolak menjadi objek tatapan dominan. Dengan kerangka ini, posisi Rara Mendut dapat dipahami sebagai medan pertemuan antara hegemoni feodal, patriarki, dan strategi resistensi yang khas.

Integrasi film dalam pendidikan drama membuka ruang reflektif. Leonida (2021:25) menyatakan bahwa "*film education can be a powerful tool to foster critical*

digital literacy by encouraging students to interrogate visual narratives.” Sejalan dengan itu, Kankal (2023:112) menegaskan pentingnya penggunaan film sebagai “pedagogical innovation that enhances critical thinking and empathy.” Maka, pembelajaran drama berbasis *Rara Mendut* dapat diarahkan pada kegiatan *critical viewing*, *scene rewriting*, dan *role-play* yang mendorong mahasiswa untuk menegosiasi ulang representasi hegemonik. Dengan begitu, kelas drama tidak hanya menjadi ruang apresiasi sastra, tetapi juga arena praksis kritis yang menumbuhkan kesadaran gender dan keadilan sosial.

Kerangka teori penelitian ini dibangun atas tiga pilar analitis: pertama, kerangka hegemoni Gramsci yang menelaah bagaimana tatanan feodal dan patriarki membentuk relasi kuasa serta mengonstruksi representasi perempuan dalam film *Rara Mendut*; kedua, pendekatan interseksionalitas Crenshaw yang mengkaji persilangan antara gender, kelas, etnisitas, dan status politik yang memengaruhi pengalaman serta strategi perlawanan tokoh perempuan; dan ketiga, teori film feminis yang mencakup konsep *male gaze*, *oppositional gaze*, serta performativitas gender untuk membaca dinamika resistensi visual dan naratif di layar. Melalui kerangka ini, penelitian berkontribusi secara teoretis dalam memperkaya kajian sastra-drama dan film Indonesia dari perspektif kritis gender, serta secara empiris dalam mengembangkan model pembelajaran drama yang mendorong literasi kritis, kesadaran gender, dan keadilan sosial di ruang kelas.

RESEARCH METHOD

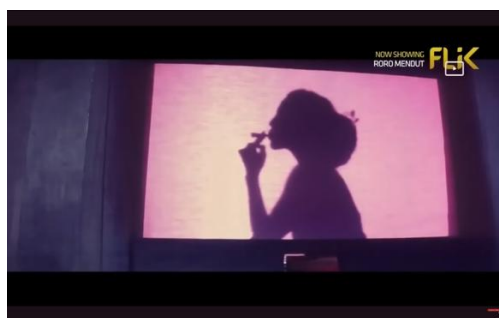
This Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan strategi studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis penggunaan media film dalam model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) pada mata kuliah Kajian Drama. Desain penelitian disusun melalui tahapan identifikasi masalah, kajian literatur, analisis film, pengumpulan data wawancara, validasi temuan, dan penarikan kesimpulan. Data utama dalam penelitian ini bersumber dari literatur berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu terkait PJBL, film, serta pembelajaran sastra, yang diperkaya dengan wawancara sederhana kepada dosen pengampu dan mahasiswa sebagai data pendukung. Instrumen penelitian terdiri atas pedoman analisis film yang memuat aspek isi, nilai pendidikan, representasi budaya, dan relevansinya dengan PJBL, serta pedoman wawancara tidak terstruktur yang dirancang untuk menggali pandangan dosen dan mahasiswa mengenai pemanfaatan film dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui penelusuran referensi ilmiah, dokumentasi, dan wawancara, sedangkan validasi data ditempuh dengan triangulasi sumber melalui perbandingan antara literatur, hasil wawancara, dan pemikiran peneliti. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk menghasilkan rekomendasi terkait strategi penerapan PJBL berbasis film dalam pembelajaran Kajian Drama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlawanan Perempuan dalam Film *Rara Mendut*

Perlawanan perempuan dalam film *Rara Mendut* digambarkan melalui tokoh utama perempuan yang bukan sekadar figur pasif yang tunduk pada struktur sosial feodal Jawa abad ke-17, melainkan subjek yang memiliki daya tawar politik, ekonomi, dan budaya melalui strategi simbolis dan negosiasi. Rara Mendut, seorang perempuan cantik dari pesisir utara Jawa yang menjadi rebutan kekuasaan antara Adipati Pragola dan Sultan Agung, menampilkan bentuk perlawanan halus (*soft resistance*) terhadap dominasi patriarki. Perlawanan tersebut tidak dilakukan melalui konfrontasi fisik, melainkan melalui kecerdasan dalam bernegosiasi, memanfaatkan simbol, dan menolak tunduk pada relasi kuasa yang timpang.

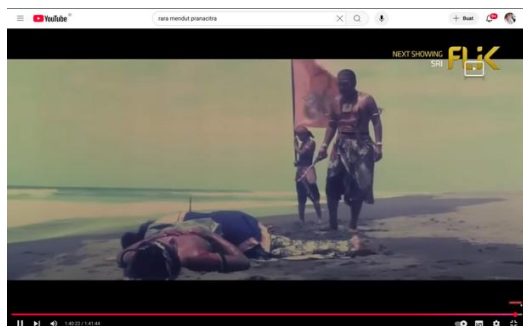
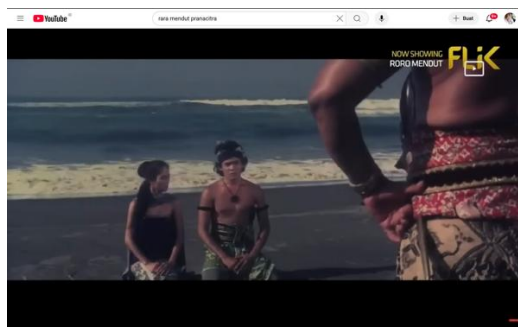


Pertama, perlawanan Rara Mendut tampak dalam ranah ekonomi, ketika ia dipaksa menikah dengan Tumenggung Wiroguno sebagai bentuk hadiah politik. Mendut menolak posisi subordinat dengan cara memanfaatkan tubuh dan kecantikannya sebagai “modal simbolik” (Bourdieu, 1986) untuk membuka usaha rokok lintingan (*rokok mendut*) yang kemudian menjadi sumber kemandirian finansial. Langkah ini merupakan strategi resistensi karena pada masa itu perempuan Jawa umumnya tidak memiliki otoritas dalam mengelola sumber daya ekonomi. Dengan menjadikan rokok sebagai

komoditas yang digandrungi masyarakat, Mendut berhasil menegosiasikan kebebasan hidup dan tidak sepenuhnya bergantung pada patronase bangsawan laki-laki.



Kedua, dalam ranah politik, Rara Mendut menggunakan strategi negosiasi halus terhadap kekuasaan. Ketika dipaksa untuk menjadi istri selir sebagai alat politik, ia tidak frontal menolak, melainkan menggunakan bahasa simbolis yang mengandung makna resistensi. Misalnya, ia mengajukan syarat atau menunda keputusan, sehingga secara tidak langsung memengaruhi dinamika kekuasaan di istana. Tindakan ini dapat dibaca melalui teori hegemoni Gramsci (1971), di mana resistensi tidak selalu dalam bentuk perlawanan terbuka, tetapi juga melalui “pergeseran konsensus” yang mengubah relasi dominasi secara perlahan.



Ketiga, dalam ranah budaya dan gender, Rara Mendut merepresentasikan perempuan yang menolak objektifikasi. Tubuhnya tidak semata dilihat sebagai objek

seksual atau politik, tetapi ia ubah menjadi subjek yang memiliki agensi. Dengan menolak pernikahan paksa dan memilih Panacitra (kekasihnya) berdasarkan cinta, Mendut melawan norma feodal yang menempatkan perempuan sebagai alat pertukaran politik antar-bangsawan. Sikap ini sejalan dengan konsep interseksionalitas (Crenshaw, 1989), bahwa posisi Mendut sebagai perempuan, rakyat jelata, sekaligus objek kekuasaan feodal menempatkannya pada kerentanan ganda. Namun, melalui resistensi simbolik, ia menunjukkan kemampuan untuk menggeser posisi subordinat menjadi aktor yang memiliki suara.

Jika dikaitkan dengan data sejarah dan studi gender di Jawa, model resistensi Mendut serupa dengan praktik "perlawanan senyap" (*everyday resistance*, Scott, 1985) yang dilakukan oleh perempuan desa, seperti menguasai pasar, mengelola hasil bumi, dan mengatur rumah tangga secara otonom meski berada dalam sistem patriarki. Fakta historis menunjukkan bahwa perempuan Jawa memiliki peran vital dalam sektor ekonomi tradisional (Geertz, 1961), yang memberi mereka ruang untuk melakukan negosiasi terhadap kekuasaan laki-laki. Dalam film, hal ini terwakili lewat usaha rokok Mendut yang tidak hanya menjadi simbol kemandirian, tetapi juga instrumen politik karena hasil penjualannya mampu memengaruhi struktur ekonomi kerajaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, Rara Mendut bukan sekadar tokoh perempuan cantik yang menjadi rebutan penguasa, melainkan representasi resistensi perempuan Jawa terhadap hegemoni patriarki. Ia menggunakan strategi ekonomi (usaha rokok), politik (negosiasi simbolik), dan budaya (penolakan objektifikasi) untuk menegosiasikan posisinya. Analisis ini menunjukkan bahwa perlawanan perempuan dalam film *Rara Mendut* tidak dilakukan secara frontal, tetapi melalui strategi halus yang justru lebih efektif dalam menggeser relasi kuasa. Hal ini sejalan dengan kajian feminis-kultural yang menekankan pentingnya membaca perlawanan simbolik sebagai bentuk agensi perempuan dalam struktur sosial yang menindas.

Identitas Berlapis dan Pola Baru Perlawanan

Film *Rara Mendut* memperlihatkan tokoh perempuan yang menghadapi persoalan bukan hanya berbasis gender, melainkan melibatkan persilangan identitas lain seperti kelas sosial, status politik, dan norma budaya feodal Jawa abad ke-17. Perspektif

interseksional (Crenshaw, 1989) menegaskan bahwa posisi Mendut sebagai perempuan, rakyat jelata, sekaligus objek pertukaran politik antar bangsawan menjadikannya rentan terhadap penindasan berlapis. Kerentanan tersebut justru melahirkan bentuk perlawanan subtil namun efektif. Strategi yang ditempuh bukan berupa konfrontasi langsung, melainkan melalui jalur ekonomi (mendirikan usaha rokok), politik (negosiasi simbolis terhadap pernikahan paksa), dan budaya (penolakan terhadap objektifikasi tubuh) sebagai instrumen resistensi. Identitas berlapis tersebut memberi kemampuan adaptif sekaligus membuka ruang terciptanya pola resistensi baru yang relevan dengan masyarakat modern.

Fenomena ini beririsan dengan studi feminis global yang menekankan bagaimana perempuan di berbagai konteks mengembangkan strategi resistensi berbasis interseksional. Perempuan kulit hitam di Amerika, misalnya, melawan diskriminasi ganda melalui praktik budaya dan ekonomi komunitas (Collins, 2000), sementara perempuan Asia Selatan menghadapi kolonialisme, patriarki, dan kelas sosial secara bersamaan (Mohanty, 2003). Tradisi perempuan Jawa sendiri memperlihatkan pola serupa, di mana pasar dikuasai kaum perempuan sehingga memberi mereka otonomi dalam ranah ekonomi meskipun berada di bawah sistem feodal yang maskulin (Geertz, 1961). Rara Mendut, dengan demikian, bukan sekadar representasi resistensi individual, tetapi simbol kolektif tentang bagaimana identitas berlapis dapat dimanfaatkan untuk menegosiasikan ruang kebebasan.

Konteks modern menunjukkan kesinambungan pola resistensi subtil ini. Perempuan kontemporer kerap mengandalkan strategi digital, budaya populer, maupun wacana akademis untuk membongkar dominasi patriarki tanpa konfrontasi langsung. Representasi Rara Mendut selaras dengan pola resistensi perempuan masa kini, sehingga interseksionalitas tampak sebagai landasan historis lahirnya strategi perlawanan baru yang lebih lentur, kultural, dan efektif.

Implikasi bagi Pembelajaran Kajian Drama

Film *Rara Mendut* memiliki relevansi yang signifikan sebagai bahan ajar kajian drama dalam pendidikan sastra di perguruan tinggi. Representasi perempuan dalam film tersebut bukan hanya menghadirkan aspek estetis, tetapi juga membuka ruang diskusi tentang hegemoni, relasi kuasa, budaya Jawa, dan interseksionalitas gender. Temuan ini

sejalan dengan kajian Fadillah (2020) yang menekankan pentingnya literasi kritis dalam memahami karya sastra yang bersumber dari sejarah.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu dosen pengampu mata kuliah Kajian Drama di sebuah perguruan tinggi negeri di Jawa Tengah, pemanfaatan film *Rara Mendut* dinilai dapat “menghidupkan kembali minat mahasiswa untuk mengkaji teks klasik dalam medium kontemporer.” Sang dosen juga menambahkan bahwa penggunaan film sebagai teks kajian membuka kemungkinan analisis interdisipliner—antara sastra, budaya, gender, dan media. Dari sisi mahasiswa, hasil wawancara dengan 5 responden menunjukkan bahwa mereka lebih mudah memahami konflik hegemoni dan posisi perempuan melalui film dibanding hanya membaca naskah. Salah seorang mahasiswa menyebut: *“Ketika menonton adegan Rara Mendut berhadapan dengan Tumenggung Wiraguna, saya bisa melihat langsung simbol perlawanan perempuan yang tidak hanya tertulis, tetapi divisualkan. Itu membuat analisis teori hegemoni lebih konkret.”*

Implikasi pedagogisnya, film *Rara Mendut* dapat diajarkan dengan pendekatan Project-Based Learning (PjBL), diskusi kritis, serta refleksi kolaboratif. Dengan strategi ini, mahasiswa bukan sekadar menjadi penonton, tetapi juga peneliti dan penafsir.

Tahapan Pembelajaran yang Disarankan

1. Orientasi & Eksplorasi

Dosen memperkenalkan konteks sejarah dan sosial *Rara Mendut* (abad ke-17, Mataram, hegemoni Jawa), lalu mahasiswa diberi tugas membaca ringkasan cerita dan menonton film.

2. Analisis Individu

Mahasiswa menulis catatan singkat tentang representasi perempuan, konflik hegemoni, dan simbol budaya, lalu dosen memberi pengantar teori: hegemoni Gramsci, interseksionalitas Crenshaw, teori drama Aristoteles, dll.

3. Diskusi Kritis Kelas

Mahasiswa dibagi kelompok untuk membedah adegan tertentu, lalu setiap kelompok mengaitkan adegan dengan teori (misalnya: adegan perlawanan → teori hegemoni).

4. Proyek Kolaboratif

Mahasiswa membuat mini-proyek: esai analitis, video kritik, atau pementasan ulang adegan dengan tafsir baru.

5. Refleksi & Presentasi

Mahasiswa menyajikan hasil proyek lalu dosen mengaitkan kembali temuan dengan isu kontemporer (misalnya peran perempuan di masyarakat modern).

SIMPULAN

Analisis film *Rara Mendut* menunjukkan bahwa representasi perempuan tetap terkait patriarki, namun film ini juga menampilkan perlawanan yang halus dan strategis. Tokoh Rara Mendut berperan sebagai subjek aktif yang menggunakan kecerdasan, simbol, dan negosiasi untuk menegosiasikan posisi dalam ranah ekonomi, politik, dan budaya. Identitasnya yang berlapis—sebagai perempuan, rakyat jelata, dan pion politik—menghasilkan bentuk resistensi baru yang subtil namun efektif, yang sejalan dengan konsep interseksionalitas (Crenshaw, 1989). Temuan baru penelitian ini menyoroti bahwa perlawanan perempuan tidak selalu berupa konfrontasi fisik, melainkan strategi ekonomi (usaha rokok), politik (negosiasi simbolis terhadap pernikahan paksa), dan budaya (penolakan objektifikasi), yang membuka pola resistensi yang adaptif dan relevan bagi konteks modern. Strategi ini menegaskan bahwa perempuan dapat memanfaatkan identitas berlapis untuk menggeser posisi subordinat menjadi aktor yang memiliki suara, sekaligus memperluas ruang analisis resistensi historis dan kontemporer. Dari perspektif pedagogis, film *Rara Mendut* berpotensi dijadikan bahan ajar kajian drama dan pendidikan sastra melalui pendekatan Project-Based Learning. Mahasiswa dapat menganalisis simbol perlawanan, mengaitkan adegan dengan teori hegemoni dan interseksionalitas, serta membandingkan representasi perempuan di film dengan fakta sejarah dan isu sosial masa kini. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran kritis yang tidak hanya menekankan analisis teks, tetapi juga menumbuhkan kesadaran gender, pemahaman relasi kuasa, dan kemampuan refleksi terhadap budaya patriarki. Dengan demikian, *Rara Mendut* berfungsi sebagai artefak budaya sekaligus medium pedagogis yang menghubungkan perlawanan historis dengan strategi perlawanan perempuan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, O., Durupinar, F., Badler, N. I., & Nenkova, A. (2019). Word embeddings (also) encode human personality stereotypes. *SEM 2019 (ACL)*. PDF tersedia di ACL Anthology. <https://aclanthology.org>.
- Asia, A. R. (2025). Bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Rara Mendut*. *Deiktis*, 2(1), 1–15. <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1292>
- Bossio, J., & Diez, I. (2021). Women's solidarity and social media: Sisterhood concept in #LasRespondonas, a Facebook group in Peru. *Feminist Media Studies*. https://www.researchgate.net/publication/354087771_Women%27s_Solidarity_and_Social_Media_Sisterhood_Concept_in_LasRespondonas_a_Facebook_group_in_Peru.
- Butler, J. (1988). Performative acts and gender constitution: An essay in phenomenology and feminist theory. *Theatre Journal*, 40(4), 519–531. <https://www.jstor.org/stable/3207893>
- Charlesworth, T. E. S., Yang, V., Mann, T. C., Kurdi, B., & Banaji, M. R. (2021). Gender stereotypes in natural language: Word Embeddings Show Robust Consistency Across Child and Adult Language Corpora. *Psychological Science*, 32(2), 187–205. SAGE Journals.
- Crenshaw, K. (1989). Demarginalizing the intersection of race and sex. *University of Chicago Legal Forum*, 1989(1), 139–167. <https://chicagounbound.uchicago.edu/uclf/vol1989/iss1/8/>
- Crenshaw, K. (1991). Mapping The Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence Against Women of Color. *Stanford Law Review*, 43(6), 1241–1299. JSTOR. <https://doi.org/10.2307/1229039>.
- Coates, P. (2018). *Wonder Woman, Aesthetic Geopolitics and Disfigurement in the Age of Popular Feminism*. *Women & Performance: a journal of feminist theory*, 28(3), 221–237. <https://doi.org/10.1080/14650045.2018.1510389>.
- Collins, P. H. (2000). *Black feminist thought: Knowledge, consciousness, and the politics of empowerment*. Routledge.
- Damrosch, D. (2003). *World Literature, National Contexts*. *Modern Philology*, 100(4), 512–531. <https://doi.org/10.1086/379981> De Gruyter Brill+3.
- Du, Y., Wu, Y., & Lan, M. (2019). Exploring Human Gender Stereotypes with Word Association Test. *EMNLP-IJCNLP 2019*. PDF tersedia di ACL Anthology. <https://aclanthology.org>.
- Dwitarningsih, O., dkk. (2024). Objektifikasi dan perlawanan perempuan dalam *Rara Mendut*. *Panalungtik: Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*, 5(1), 1–15. <https://ejournal.brin.go.id/panalungtik/article/view/5170>

- Fadillah, R., Surur, M., Elfrianto, Roziqin, A. K., Suhaili, A., Handayani, R. A., Mufid, A., Purwanto, A., Muhajir, & Fahmi, K. (2020). The influence of leadership style on innovation capabilities of Islamic school teachers in organizational learning perspective during COVID-19 pandemic. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(7), 589–599. <https://doi.org/10.31838/srp.2020.7.83>.
- Femia, J. V. (1975). Gramsci and the theory of hegemony. *Journal of the History of Ideas*, 36(1), 21–37. <https://www.jstor.org/stable/2708937>.
- Fitriani, A., Prasetyo, W., & Hidayat, D. (2022). Hegemoni dan resistensi dalam film *Penyalin Cahaya*. *SIBISA (Silampari Bisa)*, 6(2), 40–52.
- Garg, N., Schiebinger, L., Jurafsky, D., & Zou, J. (2017). Word Embeddings Quantify 100 Years of Gender and Ethnic Stereotypes. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 115(16), E3635–E3644. PNAS. [Proc Natl Acad Sci](https://doi.org/10.1073/pnas.1616216115).
- Gbambu, A. R., Dramani, J. S., & Adekunle, M. O. (2023). A contextual analysis of documentary film as a product and tool for academic exercise. *Educational Film Practices*, 1(1), 1–15. <https://www.ej-media.org/index.php/media/article/view/22>.
- Geertz, C. (1961). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (terj. oleh Soebardi). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hooks, B. (1992). The Oppositional Gaze: Black Female Spectators. *Black Looks: Race and Representation*. Cambridge: South and Press.
- Indra, A. B., Sari, F. N., & Putri, A. P. (2021). Dekonstruksi kuasa patriarki dalam novel *Rara Mendut*. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 115–124. <https://dev-ojs.uin-suska.ac.id/index.php/gurindam/article/view/12872/6519>
- Jacobs, C. E. (2016). Developing the Oppositional Gaze: Using Critical Media Pedagogy And Black Feminist Thought to Promote Black Girls' Identity Development. *Journal of Negro Education*, 85(3), 225–238. Project MUSE. [JSTOR](https://www.jstor.org/stable/4472811).
- Kankal, M. (2023). Pedagogy innovation and integration of films in education. *The International Journal of Management Education*, 21(2), 100785. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1472811723000423>.
- Leonida, S. (2021). Teaching film to foster critical digital literacy. *Film Education Journal*, 3(1), 25–40. <https://www.scienceopen.com/hosted-document?doi=10.14324/FEJ.03.1.03>
- Lim, Sin Wei, Rosmawijah Jawawi, Jainatul Halida Jaidin, dan Roslinawati Roslan. (2023). Learning History Trough Project-based Learning. *Journal of Education and Learning*, 17 (1). DOI: <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i1.20398>
- Madaan, N., Mukherjee, A., & Bhatia, S. (2017). Analyzing gender stereotyping in Bollywood movies. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/1710.04117>.

- Man, J., Wu, R., Zhang, C., & Tong, X. (2022). Visualizing Gender Gap in Film Industry Over the Past 100 Years. *Digital Humanities Quarterly*. [arXivResearchGate](https://arxiv.org/abs/2205.12345).
- Mohanty, C. T. (1988). Under Western eyes: Feminist scholarship and colonial discourses. *Feminist Review*, 30(1), 61–88. <https://www.jstor.org/stable/1395054>
- Mohanty, C. T. (2003). *Feminism without borders: Decolonizing theory, practicing solidarity*. Duke University Press.
- Mulvey, L. (1975). Visual pleasure and narrative cinema. *Screen*, 16(3), 6–18. <https://www.asu.edu/courses/fms504/total-readings/mulvey-visualpleasure.pdf>
- Purwoto, Setyo dan Ganda Febri Kurniawan. (2025). Integration of Digital Storytelling in Project-Based Learning to Develop Students Historical Literacy: Literature Review. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15 (3). DOI: <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3236>.
- Septiana, I. A. (2019). Perjuangan tokoh *Rara Mendut* menghadapi kawin paksa. *Paramasastra*, 6(2), 82–91. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/download/4669/2564>
- Stoddard, J. D., & Marcus, A. S. (2010). More than "showing what happened": Exploring the Potential of Teaching History with Film. *The High School Journal*, 93(2), 83–90. <https://doi.org/10.1353/hsj.0.0003>
- Susanto, B. (2017). Hegemoni budaya Jawa dalam sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*.
- Tötösy de Zepetnek, S. (2011). Comparative cultural studies and the study of Central European culture. *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*, 13(2). Purdue University Press.
- Utami, D. (2021). Perempuan dalam film sejarah Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*.
- Tice, K. W. (2021). Contesting Bans and Borders: White Women and Women of Color Feminists on the Cuban Venceremos Brigades. *Feminist Formations*, 33(2), 129–159. <https://doi.org/10.1353/ff.2021.0029>.
- Wagner, A. (2020). Tolerating the trolls? Gendered perceptions of online harassment of politicians in Canada. *Feminist Media Studies*, 20(2), 135–159. <https://doi.org/10.1080/14680777.2020.1749691>.
- Walkowitz, R. (2015). World literature and the global novel. *Comparative Literature*, 67(1), 1–25. Duke Journals.
- Wicaksono, A. (2019). Drama, sejarah, dan identitas nasional: Studi kasus *Rara Mendut*. *Humaniora, Universitas Gadjah Mada*.
- Xu, H., Zhang, Z., Wu, L., & Wang, C.-J. (2018). The Cinderella complex: Word embeddings reveal gender stereotypes in movies and books. *arXiv*. [arXiv](https://arxiv.org/abs/1808.08848).

- Yuliantini, T. (2021). Ketimpangan gender di layar perak Indonesia. *Umbara*, 6(2), 98–107. <https://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/33837>.
- Zhao, J., Wang, T., Yatskar, M., Ordonez, V., Cotterell, R., & Chang, K.-W. (2019). Gender bias in contextualized word embeddings. *NAACL-HLT Proceedings*. [arXiv](https://arxiv.org/abs/1902.09032).